

Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat di Desa Rubit Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka

Saverius Baylon

Universitas Muhammadiyah Maumere
baylonsufevius@gmail.com

Yuli Mira Syafriati

Universitas Muhammadiyah Maumere
yulimira.05@gmail.com

Mariana Sada

Universitas Muhammadiyah Maumere
nuwamar990@gmail.com

Abstrak: Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (etnik/kelompok masyarakat) dan interaksinya dengan tumbuhan. Interaksi pada setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri dan sangat bergantung pada karakteristik wilayah serta potensi kekayaan tumbuhan yang ada (Tima Dkk., 2020). Penelitian ini mengenai kajian etnobotani tumbuhan obat di desa Rubit, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka mulai dari bulan Februari-Maret. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pada masyarakat di Desa Rubit, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka ditemukan bahwa terdapat 32 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional sebagai upaya swamedikasi. Tumbuhan tersebut terdiri atas tanaman budidaya dan tumbuhan liar, baik di tepi jalan, maupun tumbuh liar di kebun. Pengolahan simplisia tersebut dilakukan dengan cara dimakan langsung, direbus, ditempelkan langsung, ditumbuk dan diambil airnya untuk di minum. Satu jenis tumbuhan, dapat mengobati beberapa penyakit. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun, kemudian rimpang, akar, dan buah. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dapat ditemukan di pekarangan, tepi jalan, tepi sungai, kebun dan sebagai tumbuhan liar dan bahkan ada yang tumbuh liar di kebun. Keanekaragaman tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rubit sebanyak 31 spesies dari 23 familia.

Kata kunci: Etnobotani; Tumbuhan obat; Desa Rubit; Simplisia



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau terbesar yang terletak di kawasan khatulistiwa dan merupakan negara yang beriklim tropika yang memiliki banyak flora dan fauna. Keanekaragaman flora berhubungan dengan budaya sosial masyarakat melalui pemenuhan pangan, sandang, papan, obat-obatan dan untuk kepercayaannya. Tanaman obat umumnya merupakan tumbuhan hutan yang sejak jaman nenek moyang telah

menjadi tumbuhan pekarangan dan secara turun-temurun digunakan sebagai tumbuhan obat. Mereka menggunakan tumbuhan obat tersebut tanpa mengetahui senyawa kimia aktif di dalamnya tetapi mereka mengetahui khasiatnya [1].

Etnobotani adalah disiplin ilmu yang menyelidiki bagaimana manusia dan tumbuhan berinteraksi satu sama lain. Interaksi pada setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri dan sangat bergantung pada karakteristik wilayah serta potensi kekayaan tumbuhan yang ada (Tima dkk. 2020). Kajian terhadap etnobotani penting sekali dilakukan agar pengetahuan kearifan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut tidak hilang oleh adanya arus modernisasi. Salah satu provinsi yang masih menjaga dan melestarikan tradisi budaya yaitu Nusa Tenggara Timur salah satunya di Desa Rubit, Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan sekaligus sebagai upaya untuk mengetahui jenis tumbuhan berkhasiat obat dan kegunaannya maka dalam penelitian ini mengkaji etnobotani tanaman obat, dengan untuk mengetahui jenis tumbuhan dan cara pengolahan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Rubit, Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengenai kajian etnobotani tumbuhan obat di Desa Rubit, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka mulai dari bulan Februari-Maret. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung serta identifikasi tanaman dilakukan secara visual dengan mengamati morfologi tanaman aplikasi PlantNet. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Rubit. Pemilihan responden ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, atau dengan prosedur pertimbangan, yaitu orang yang dianggap mengetahui tentang tumbuhan obat. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu Informan kunci; battra (pengobat tradisional) dan pembuat dan informan non kunci, pengguna (orang yang mengkonsumsi) serta pasien dari battra (pengobat tradisional). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Teknik analisis data ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Tumbuhan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan cara mengelompokkan jenis tumbuhan. Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan menghitung nilai ICS [2].

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1) n_1$$

ICS : Indeks Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance)

q : Nilai kualitas penggunaan

i : Nilai intensitas penggunaan

e : Nilai eksklusivitas penggunaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada masyarakat di Desa Rubit, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka ditemukan bahwa terdapat 32 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional sebagai upaya swamedikasi. Tumbuhan tersebut terdiri atas tanaman budidaya dan tumbuhan liar, baik di tepi jalan, maupun tumbuh liar di kebun. Pengolahan tersebut dilakukan dengan cara dimakan langsung, direbus, ditempelkan langsung, ditumbuk dan diambil airnya untuk di minum. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa satu jenis tumbuhan yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun, Kemudian rimpang, akar, umbi, dan buah. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dapat ditemukan di pekarangan, tepi jalan, tepi sungai, kebun dan sebagai tumbuhan liar dan bahkan ada yang tumbuh liar di kebun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dan pengamatan langsung di lapangan, tingginya spesies tumbuhan yang berkhasiat obat ini disebabkan oleh luasnya lahan kosong baik ladang, kebun, maupun pekarangan sehingga dimungkinkan untuk membudidayakannya maupun tumbuh alami secara liar dan juga dibeli. Selain itu, karena tingkat ekonomi masyarakat yang rendah, biaya perawatan di rumah sakit, dan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat, masyarakat cenderung menggunakan pengobatan tradisional.

Tabel 1. Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Rubit

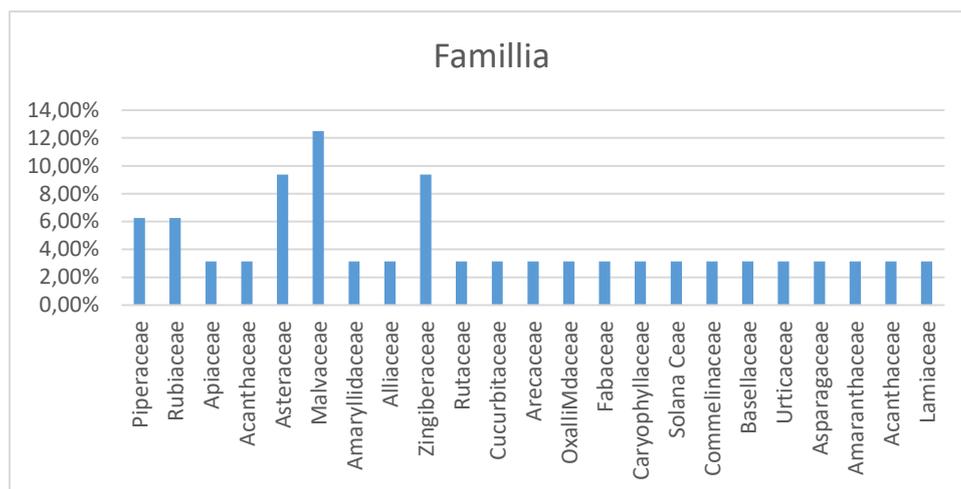
NO	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Manfaat/Kegunaan	Familia
1	Ai Padun	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i> (L) Kunth	Keputihan dan mencegah kanker	Piperaceae
2	Ta'a	Sirih	<i>Piper betle</i> L	Luka dan gatal-gatal	
3	Poho	Daun kentut	<i>Paederia foetida</i> L	Lambung	Rubiaceae
4	Padu uter	Rumput kancing palsu	<i>Spermacoce remota</i> Lam	Keputihan dan mencegah kanker Luka dan gatal-gatal	

NO	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Manfaat/Kegunaan	Familia
5	Puhe beta	Tapak kuda	<i>Centella asiatica</i> (L) Urb.	Gatal pada mata dan sakit gigi	Apiaceae
6	Manu mein	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i> L.	Sakit Kepala	Acanthaceae
7	Rata otek	Ketul	<i>Bidens pilosa</i> L	Gatal-gatal pada mata	Asteraceae
8	Kligong	Tempuh wiyang	<i>Emilia sonchifolia</i> (L) DC.	Panas dalam, Demam	
9	Lolok	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour) Merr	Batuk berdahak	
10 11 12 13	Lago Uzun Puhu Soruk Pulu watu merak Mepa	Waru Galunggang Pulutan Merah Pulutan	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L <i>Sida acuta</i> Burm.f <i>Urena lobata</i> L. <i>Triumfetta semitriloba</i> Jacq.	Bisul Sakit kepala Sakit Mikut Tekanan darah	Malvaceae
14	Somu	Bawang Merah	<i>Allium Cepa</i> L	Batuk Dan Sakit Kepala	Amaryllidaceae
15	Sunga	Bawang Putih	<i>Allium Sativum</i> L	Sakit Gigi	Alliaceae
16	Lea	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Batuk Dan Gatal-gatal	Zingiberaceae
17	Guni bura	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	Menurunkan demam	
18	Hekur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L	Batuk	
19	Mude telo	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	Batuk	Rutaceae
20	Leba	Paria	<i>Momordica charantia</i> L	Batuk berdahak	Cucurbitaceae
21	Wua	Pinang	<i>Areca catechu</i> L	Luka pada kulit, Gatal-gatal	Arecaceae
22	Mela meran	Daun asam kecil	<i>Oxalis corniculata</i> L	Panas Dalam	Oxallidaceae
23	Mela mitan	Rumput Jarem	<i>Desmodium triflorum</i> (L.) DC.	Diare	Fabaceae
24	Mela bura	Cemplonan	<i>Drymaria cordata</i> (L) Willd.ex J	Menurunkan panas, bisul Gangguan pernapasan dan juga lambung	Caryophyllaceae
25	Telak	Ceplukan Badak	<i>Physalis peruviana</i> L.	Stroke	Solana Ceae
26	Keru roun	Bunga siang ramping	<i>Commelina erecta</i> L.	Bisul	Commelinaceae
27	Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Bisul	Basellaceae
28	Wodi wa'i	Daun gatal	<i>Laportea aestuans</i> (L.) Chew	Bisul	Urticaceae
29	Kebar	Hanjuang	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev	Bisul	Asparagaceae
30	Bain Ukung	Keji beling	<i>Achyranthes aspera</i> L.	Nyeri perut bawa	Amaranthaceae
31	Klorot Reget	Rumput Israel	<i>Asystasia gangetica</i> (L.) T.Anderson	Diare	Acanthaceae
32	Runu kuta	Miana	<i>Perilla frutescens</i> (L.) Britton	Bersin-bersin berkepanjangan	Lamiaceae

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar (Tabel 1), terdapat dua kelompok tumbuhan obat, yaitu tumbuhan yang sengaja ditanam masyarakat baik untuk

dikonsumsi pribadi maupun dijual dan tumbuhan yang tumbuh secara liar. Tumbuhan yang memang sengaja ditanam yaitu; sirih (*Piper Betle* L), manu mein (*Graptophyllum pictum* L), Pulutan (*Triumfetta semitriloba* Jacq), jahe (*Zingiber Officinale* Roscoe), temu putih (*Curcuma Zedoaria* (Christm.) Roscoe), kencur (*Kaempferia galanga* L), jeruk nipis (*Citrus Aurantium* (Christm.) Swingle), paria (*Momordica Charantia* L), pinang (*Areca Catechu* L), telak (*Physalis peruviana* L), dan binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis), sementara tumbuhan yang tumbuh secara liar yaitu; sirih cina (*Peperomia pellucida* (L) Kunth), daun kentut (*Paederia foetida* L), rumput kancing palsu (*Remota sperma*), tapak kuda (*Centella asiatica*), ketul (*Bidens Pilosa* L), tempuh wiyang (*Emilia sonchifolia* (L) DC.), sambung nyawa (*Gynura procumbens* (Lour) Merr), waru (*Hibiscus tiliaceus* L), galunggung (*Sida Acuta* Burm.f), pulutan merah (*Urena labolata* L.), bunga siang ramping (*Commelina erecta* L), daun gatal (*Laportea aestuans* (L.) Chew), Daun asam kecil (*Oxalis corniculata* L), Rumput Jarem (*Desmodium triflorum*), Cemplonan (*Drymaria cordata* (L) Willd.ex J.), hanjuang (*Cordyline fruticosa* (L.) A.Chev), keji beling (*Achyranthes aspera* L.), rumput israel (*Asystasia gangetica* (L.) T.Anderson), dan miana (*Perilla frutescens* (L.) Britton), sementara tumbuhan obat yang diperoleh dengan cara membeli di pasar yaitu; bawang merah (*Allium Cepa* L) dan bawang putih (*Allium Sativum* L). Banyaknya spesies tumbuhan obat di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Rubit masih banyak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional, sehingga masyarakat setempat masih melestarikannya agar ketersediaan tumbuhan obat yang ada dapat terjaga dengan baik.

Dari hasil penelitian ditemukan dari 32 jenis tumbuhan obat dari 23 familia dengan tumbuhan berkhasiat obat yang paling banyak digunakan berasal dari Familia Malvaceae yaitu sebanyak 4 spesies (12%) kemudian diikuti dengan Familia Zingiberaceae dan Asteraceae sebanyak 3 spesies (9%) dan Piperaceae dan Rubiaceae sejumlah 2 spesies (6%). Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan familia lainnya yang rata-rata berjumlah 1 spesies (3%). Familia yang sedikit yaitu Apiaceae, Acanthaceae, Amaryllidaceae, Alliaceae, Rutaceae, Cucurbitaceae, Aracaceae, Oxallimidaceae, Fabaceae, Caryophyllaceae, Solanaceae, Commelinaceae, Basellaceae, Urticaceae, Asparagaceae, Amaranthaceae, Acanthaceae, Lamiaceae.



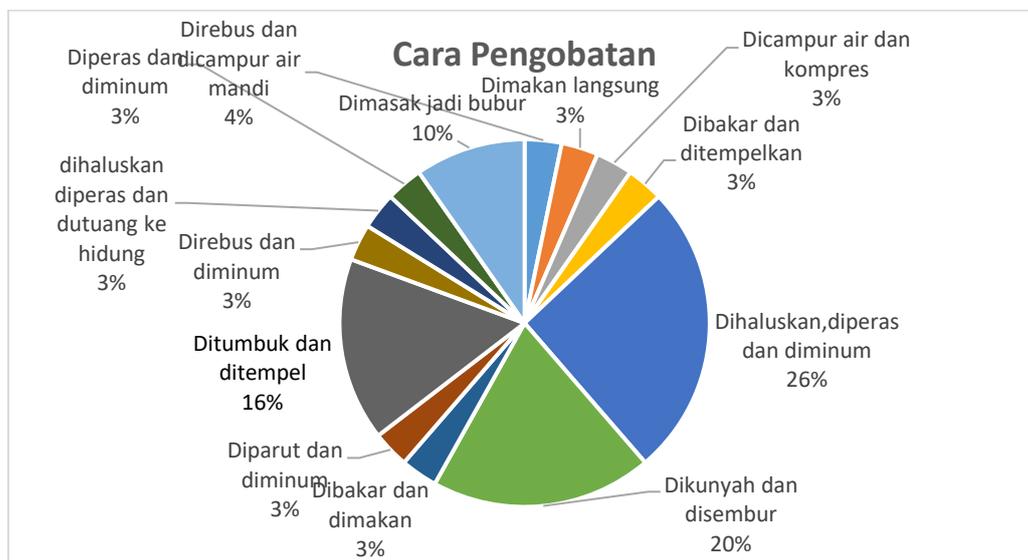
Gambar 1. Persentase familia tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Rubit.

Pada umumnya bagian daun digunakan sebanyak 69%, rimpang sebanyak 10%, akar 6%, dan umbi sebanyak 6%. Daun banyak digunakan karena jumlah daun yang paling banyak tersedia, pengambilan, dan pengolahannya yang dianggap sederhana dan mudah dan dianggap memiliki lebih banyak manfaat dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan. Bagian daun digunakan secara luas sebagai obat karena mudah diperoleh, teksturnya lembut, dan mengandung banyak air (70-80) % dibandingkan dengan bagian lainnya) dan diduga mengandung sejumlah besar bahan kimia yang berpotensi menyembuhkan sakit. Daun biasanya mengandung minyak atsiri, fenol, dan antioksidan, klorofil dan kalium [3]. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan masyarakat sekitar dan observasi tentang spesies tumbuhan yang ada di lahan. manfaat tumbuhan obat yang dipercaya masyarakat setempat digunakan secara luas, masyarakat setempat percaya bahwa tumbuhan obat dapat mengobati penyakit efektif dalam pengobatan dari penyakit ringan hingga yang parah.



Gambar 2. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Rubit.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan orang-orang di Desa Rubit menunjukkan bahwa masyarakat setempat membagi penggunaan tumbuhan obat menjadi dua kategori: pengobatan luar dan pengobatan dalam. Hasil tumbukan, atau tumbuhan yang telah dihaluskan, dioleskan pada bagian untuk pengobatan yang sakit, ditempelkan, atau dapat pula dimasukkan ke dalam air mandi. Pengobatan umumnya dilakukan dengan meminum air rebusan tumbuhan obat yang telah dibersihkan, ditumbuk, dan diperas untuk diminum [4].



Gambar 3. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Rubit.

Tumbuhan obat biasanya diambil dari alam secara langsung dari ladang atau pekarangan rumah. Pengambilan dilakukan bila terdapat seseorang dari anggota masyarakat yang sakit, atau terkadang pemungutan tanaman dilakukan untuk dikeringkan dan disimpan sebagai cadangan obat. Umumnya pemungutan tumbuhan obat di alam tidak tergantung pada musim, karena sebagian besar bagian tumbuhan yang dipergunakan adalah akar, daun, buah, rimpang, atau umbi. Untuk jenis tumbuhan obat yang menggunakan buah sebagai bahan bakunya, maka harus menunggu sampai saat berbuah. Masyarakat Desa Rubit dalam memanfaatkan tumbuhan obat merupakan alternatif pertama sebelum kepolindes, karena penggunaan tumbuhan obat ini jauh lebih baik. Selama ini ramuan tradisional cukup manjur untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Menurut Ref [5], pengobatan tradisional dianggap murah, mudah dan manjur, sehingga mampu menurunkan health care cost bagi masyarakat. Pengobatan tradisional berfungsi mewujudkan keseimbangan baik lahir maupun batin.

Pada masa sekarang dikala harga melonjak naik, begitu juga harga obat yang ikut naik, harga ramuan tradisional terasa lebih murah dan terjangkau. Harga ramuan biasa terjangkau karena bisa didapat dari lingkungan sekitar sehingga relatif mudah didapat. Efek samping pada ramuan tradisional sangat kecil, karena bahan bakunya sangat alami, tidak bersifat kimiawi hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ref [6], bahwa mengkonsumsi tanaman obat lebih baik karena menganggap tanaman obat lebih aman dari obat kimia atau sintetis. Menurut mereka tidak memiliki efek samping yang dapat menimbulkan penyakit baru. Pengetahuan ini didasarkan pada pengalaman yang telah berlangsung lama, bahwa mengkonsumsi obat herbal sesuai dengan takaran tidak akan menimbulkan efek samping. Dosis penggunaan tanaman obat apabila menggunakan daun, akar atau biji biasanya mereka menggunakan genggam tangan sebagai takaran, atau helaian yang jumlahnya berdasarkan hitungan ganjil, 3,5,7 atau 9 lembar. Selain itu keterbatasan ekonomi sarana dan prasarana kesehatan menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan pertama masyarakat untuk mengatasi suatu penyakit. Pengobatan tradisional juga dapat menjadi alternatif terakhir bilamana pengobatan dengan cara modern tidak memberikan hasil. Kebanyakan masyarakat menggunakan pengobatan menggunakan obat tradisional karena tidak muncul efek samping obat yang membahayakan selama menggunakan obat tradisional. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa obat tradisional masih dianggap aman dalam penggunaannya karena efek sampingnya relatif sangat kecil.

Tabel 2. Nilai Index Culture Significance (ICS) Masyarakat Desa Rubit

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	ICS
1	Ai Padun	Daun Sirih Cina	9
2	Ta'a	Sirih	30
3	Poho	Daun kentut	18
4	Padu uter	Rumput kancing palsu	9
5	Puhe beta	Tapak kuda	9
6	Manu mein	Daun ungu	30
7	Rata otek	Ketul	30
8	Kligong	Tempuh wiyang	15
9	Lolok	Sambung nyawa	9
10	Lago Ubun	Waru	9
11	Puhu Soruk	Galunggung	6
12	Pulu watu merak	Pulutan Merah	24
13	Mepa	Pulutan	30
14	Somu	Bawang Merah	30
15	Sunga	Bawang Putih	9
16	Lea	Jahe	30
17	Guni bura	Temu putih	9
18	Hekur	Kencur	12
19	Mude telo	Jeruk nipis	9
20	Leba	Paria	9
21	Wua	Pinang	30
22	Mela meran	Daun asam kecil	12
23	Mela mitan	Rumput Jarem	12
24	Mela bura	Cemplonan	12
25	Telak	Ceplukan Badak	30
26	Keru roun	Bunga siang ramping	9
27	Binahong	Binahong	30
28	Wodi wa'i	Daun gatal	30
29	Kebar	Hanjuang	4,5
30	Bain Ukung	Keji beling	30
31	Klorot Reget	Rumput Israel	9
32	Runu kuta	Miana	9

Tabel 3. Nilai Index Culture Significance (ICS) Masyarakat Desa Rubit

Kategori Signifikan ICS	Jumlah
Sedang (20-49)	12
Rendah (5-19)	19
Sangat rendah (1-4)	1

Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan bermanfaat oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data tumbuhan yang dimanfaatkan pada masyarakat. Berdasarkan hasil analisis ICS ditemukan jenis tumbuhan dari tingkat yang tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa spesies-spesies tersebut sangat berperan dalam kehidupan masyarakat terhadap penyembuhan penyakit. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu spesies tumbuhan bagi kehidupan masyarakat local [2].

Tumbuhan dengan nilai ICS sedang karena tingkat kesukaan masyarakat yang paling sering digunakan. Tumbuhan yang memiliki ICS adalah Sirih (*Piper betle* L), Daun ungu (*Graptophyllum pictum* L.), Rata otek (*Bidens Pilosa* L), Pulutan Merah (*Urena labolata* L), Pulutan (*Triumfetta semitriloba* Jacq), Bawang Merah (*Allium Cepa* L), Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), Pinang (*Areca Catechu* L), Ceplukan Badak (*Physalis peruviana* L), Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis), Daun gatal (*Laportea aestuans* (L.) Chew), dan Keji beling (*Achyranthes aspera* L). Tumbuhan yang memiliki ICS sedang adalah Sirih Cina (*Peperomia pellucida* (L) Kunth), Daun kentut (*Paederia foetida* L), Rumput kancing palsu (*Spermacoce remota* Lam), Tapak kuda (*Centella asiatica* (L) Urb.), Tempuh wiyang (*Emilia sonchifolia* (L) DC.), Sambung nyawa (*Gynura procumbens* (Lour) Merr), Waru (*Hibiscus tiliaceus* L), Galunggung (*Sida Acuta* Burm.f), Bawang Putih (*Allium Sativum* L), Daun asam kecil (*Oxalis corniculata* L), Rumput Jarem (*Desmodium triflorum* (L.) DC.), Cemplonan (*Drymaria cordata* (L) Willd.ex J), Bunga siang ramping (*Commelina erecta*), Rumput Israel (*Asystasia gangetica* (L.) T.Anderson), dan Miana (*Perilla frutescens* (L.) Britton). Tumbuhan yang memiliki nilai ICS rendah pada masyarakat Desa Rubit karena intensitas penggunaan tumbuhan tersebut jarang diminati oleh masyarakat atau tingkat kesukaan masyarakat sangat rendah. Tumbuhan yang memiliki ICS rendah adalah Hanjuang (*Cordyline fruticosa* (L.) A.Chev.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas terdapat 32 tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati bererbagai macam penyakit yaitu ; Luka pada kulit, gatal-gatal, lambung, gatal pada mata ,sakit gigi, sakit kepala, panas dalam, demam, batuk berdahak, bisul, tekanan darah tinggi, menurunkan demam, diare, bisul, gangguan pernapasan, stroke, nyeri perut bawa, dan bersin-bersin berkepanjangan. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat ini lebih banyak menggunakan daun sedangkan bagian buah, rimpang, akar dan umbi hanya sedikit tumbuhan. Satu tumbuhan dapat digunakan sebagai obat untuk beberapa jenis penyakit, begitu pula satu penyakit dapat diobati dengan campuran beberapa tumbuhan. Olahan beberapa tumbuhan dengan khasiat yang sama atau memiliki efek yang saling menguatkan disebut dengan nama ramuan. Tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk mengobati penyakit umumnya memiliki cara pengolahannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Perbedaan pengolahan diyakini akan membawa hasil yang berbeda pula.

REFERENSI

- [1] M. Sangi, M. R. J. Runtuwene, H. E. I. Simbala, dan V. M. A. Makang, "Analisis Fitokimia Tumbuhan Obat di Kabupaten Minahasa Utara," *Chemistry Progress*, 2019.
- [2] A. Basir, A. M. Lahjie, B. D. A. S. Simarangkir, dan P. Matius, "Mengukur Kepentingan Budaya dari Sumber Daya Hutan melalui Kajian Etnobotani Kuantitatif," *Jurnal Teknologi Pertanian Universitas Mulawarman*, vol. 10, no. 1, pp. 8-17, 2015.
- [3] H. A. Hidayah, M. D. Alifvira, Sukarsa, dan R. R. A. Hakim, "59787-Article Text-173104-1-10-20220827 (2)," *Life Science*, vol. 11, no. 1, pp. 1-12, 2022.
- [4] A. N. Samsi, G. Gustina, dan K. Susandri, "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Suku Colol Kabupaten Manggarai Timur," *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 5, no. 2, p. 53, 2022.
- [5] D. Nurhidayah, S. Saprin, M. A. Walukou, dan A. I. Rabani, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan," *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, vol. 8, no. 1, pp. 1-7, 2023.
- [6] R. Hafid, "Pengetahuan Lokal tentang Pemanfaatan Tanaman Obat pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara," *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 1, pp. 46-63, 2019.